

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alasan mendasar guru harus merancang pembelajaran dengan baik adalah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Secara umum, tujuan pendidikan adalah segala bentuk kegiatan manusia yang berkontribusi pada bagaimana memfungsikan komponen-komponen pendukung sistem pendidikan dengan maksimal.

Tugas seorang guru pada dasarnya adalah mendidik. Membelajarkan dan melatih peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terencana. Tugas mendidik berarti bahwa guru membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan peserta didik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Tugas membelajarkan berarti bahwa guru bertugas untuk memfasilitasi dan memberikan peluang untuk belajar dengan merancang suasana yang kondusif dan pendukung proses belajar peserta didik. Sedangkan tugas melatih berkaitan dengan upaya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya.

Dalam PP No. 19 pasal 18 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Kurikulum Sekolah Dasar (SD) meliputi berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak lepas dari hakikatnya sebagai proses. IPA sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip,

dan teori-teori. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses adalah memahami bagaimana mengumpulkan fakta-fakta untuk menginterpretasikannya.

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, serta mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Adapun tujuan mata pelajaran IPA tersebut direalisasikan melalui pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas) ditegaskan bahwa pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini seperti yang diharapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) yang mengatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Guru mata pelajaran IPA masih banyak yang membelajarkan IPA hanya dengan metode ceramah dan tugas-tugas membaca sebagai pola pembelajaran pokok. Walaupun ada kegiatan praktek, kegiatannya hanya berfokus pada pengembangan kemampuan praktis dan menguji kebenaran teori-teori terdahulu yang sudah ada. Pengalaman dan kegiatan belajar kurang diarahkan pada bagaimana cara mengkonstruksi ide-ide atau gagasan ilmiah yang baru melalui proses inkuiri.

Guru IPA masa depan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat masa depan yang melek mengenai IPA atau sains, anggota masyarakat yang mampu berpikir tingkat tinggi, memiliki semangat belajar lebih lanjut, dan menjadi pekerja yang profesional.

Pendidikan bidang IPA yang professional bertanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar tentang bagaimana melakukan inkuiri dan menggunakan informasi ilmiah untuk menyelesaikan masalah dan mengambil kesimpulan. Guru harus mengurangi keinginan untuk mengajarkan tumpukan fakta-fakta yang bukan merupakan inti dari pengetahuan ilmiah. Namun demikian, guru harus mengembangkan materi inti IPA dan meningkatkan usahanya untuk mengembangkan inkuiri sebagai materi IPA dan sebagai metode pembelajaran.

Rendahnya perolehan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di SD kelas V di salah satu SD Kecamatan Sukasari Bandung, menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran yang berkualitas. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai belajar siswa yang hanya mencapai rata-rata 72,78 atau daya serap 72,78% di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan yaitu 75 atau daya serap minimal mencapai 75% setiap siswa, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM baru 14 siswa atau 58,33 % dari 24 siswa, sedangkan 10 siswa atau 41,66 % masih berada di bawah KKM. Maka guru perlu melakukan evaluasi diri untuk perbaikan nilai pada mata pelajaran tersebut.

Menurut pengalaman penulis (sebagai peserta PLP), pelaksanaan pembelajaran di kelas umumnya cenderung menerapkan model konvensional. Guru yang cenderung lebih aktif dari pada siswa. Dimana guru tidak melaksanakan pembelajaran IPA yang mana seharusnya yakni lebih banyak untuk menemukan pemahaman dan konsep-konsep sendiri oleh siswa. Guru lebih banyak menerapkan pendekatan ceramah dan tanya jawab sehingga menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar. Walaupun ada kegiatan praktek, kegiatannya hanya berfokus pada pengembangan kemampuan praktis dan menguji kebenaran teori-teori terdahulu yang telah ada. Jarang dijumpai keaktifan siswa belajar yang lebih, seperti berdiskusi, melakukan penemuan, menguji suatu konsep atau teori.

Keadaan di atas mengimplikasikan perlu adanya suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman konsep IPA, dan sikap ilmiah sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri

dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA. Hal ini mengacu kepada karakteristik pendekatan inkuiri. Karakteristik dari pendekatan inkuiri ini adalah guru tidak mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi membantu siswa untuk belajar bagi mereka sendiri, kemudian topik, masalah yang dipelajari, dan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dapat ditentukan oleh siswa, dapat ditentukan oleh guru, dan dapat ditentukan bersama oleh siswa dan guru. Pembelajaran inkuiri memberi tekanan pada ide-ide konstruktivis dari belajar. Kemajuan belajar terbaik terjadi dalam situasi kelompok.

Menurut Mulyasa (dalam Heriawan, 2012, hlm. 103) pendekatan inkuiri adalah pendekatan yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.

Sagala (2007, hlm. 196) juga menyatakan bahwa :

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan ke kreatifan dalam memecahkan masalah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri adalah suatu pendekatan yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, yang dipandang sebagai stimulus dalam menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok, dimana siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri dengan bimbingan guru dimana prosesnya berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR”. Dengan demikian, maka diharapkan prestasi belajar siswa kelas tinggi SD di salah satu Kecamatan Sukasari Bandung pada mata pelajaran IPA akan lebih meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V pada mata pelajaran IPA. Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan daur air kelas V SD dengan menerapkan pendekatan inkuiri ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan daur air dengan menerapkan pendekatan inkuiri di kelas V SD ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa SD kelas V SD pada mata pelajaran IPA Pokok Bahasan daur air dengan menerapkan pendekatan inkuiri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan daur air untuk siswa SD kelas tinggi. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Memperoleh bentuk perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan inkuiri dalam pokok bahasan daur air di kelas V SD
2. Mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri pada mata pelajaran IPA dalam pokok bahasan daur air di kelas V SD
3. Mengetahui hasil belajar siswa SD kelas V dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada mata pelajaran IPA dalam pokok bahasan daur air

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Menurut Cole dan Knowles (dalam Maharani, 2014, hlm. 31) manfaat PTK adalah dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi , refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program

dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal.

Adapun menurut Prendergas (dalam Maharani, 2014, hlm. 32) manfaat PTK adalah :

- a. Dapat membantu pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa.
- b. Peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan professional guru.

2. Manfaat Praksis

a. Bagi Siswa

1. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan siswa di sekolah.
3. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
4. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas. Di samping itu, hasil belajar siswapun dapat meningkat.
5. Memberikan bekal kecakapan berfikir ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

b. Bagi Guru

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui satu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
2. Dengan melakukan penelitian ini, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksikan diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang

dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
4. Dengan PTK, Guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri didalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, serta mengembangkan alternative pemecahan masalah/ kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

c. Bagi LPTK

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menjadi jembatan teori dan praktik. Dengan artian seorang praktisi ataupun guru akan berkolaborasi dengan seorang akademikus sehingga berpotensi menerjemahkan teori yang bersifat konseptual menjadi hal-hal yang bersifat rill dan praktis.